

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengingat kembali pemberitaan media nasional yang menghebohkan rakyat dan pemerintah Indonesia terkait kontroversi Reog Ponorogo beberapa tahun lalu yang diklaim oleh negeri jiran Malaysia sebagai produk asli kebudayaan mereka. Sikap tersebut merupakan bentuk pelecehan sosial, kultural, dan politik. Hal ini sebagai cerminan bahwa bangsa kita kurang memperhatikan kekayaan unsur kebudayaan nasional dengan berbagai karakter budaya lokal yang tersebar luas di masyarakat kita.

Dalam konteks inilah berbagai macam budaya lokal yang harus dikenalkan kepada seluruh masyarakat nasional bahkan sampai ke internasional. Di Indonesia bagian timur salah satunya provinsi Maluku Utara. Maluku Utara atau sering disebut juga Moloku Kie Raha yang memiliki empat kerajaan yakni; Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Kerajaan Jailolo, dan Kerajaan Bacan. Keempat Kerajaan ini kaya akan berbagai macam budaya dan memiliki ciri khas masing-masing, baik daerah, pariwisata, budaya dan lain sebagainya. Sebagai daerah penghasil rempah-rempah dan memiliki banyak ciri khas yang diperlihatkan kepada masyarakat luas, berupa budaya lokal tiap-tiap daerah di Maluku Utara, tarian-tarian tradisional, tempat-tempat bersejarah seperti benteng-benteng peninggalan penjajahan, adatistiadat dan ritual-ritual khusus yang sering digelar, dan masih banyak lagi. Hal ini sering ditampilkan dan dipertunjukkan Melalui *Event Festival Legu Gam* yang dimiliki oleh kesultanan Ternate yang memiliki arti penting bagi masyarakat Maluku Utara pada saat ini hingga kedepannya.

Melalui festival *Legu Gam* tidak hanya sekedar memberi kesempatan untuk menggali kembali kekayaan khasanah kebudayaan bumi *Moloku Kie Raha* tetapi juga sebagai ajang memperkenalkan identitas budaya lokal yang telah ada sebagai warisan para leluhur sehingga diharapkan memiliki fungsional terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Legu Gam, secara terminologi, *Legu* dalam bahasa Ternate berarti pesta dan *Gam* berarti kampung, maka pengertian secara luas *Legu Gam* ialah pesta rakyat. Festival *Legu Gam* ini merupakan manifestasi kebudayaan daerah *Moloku Kie Raha* (Maluku Utara) yang melibatkan pihak kesultanan sebagai pranata sosial masyarakat adat. *Legu Gam* secara harfiah mengandung arti pesta rakyat yang dipertunjukkan dalam bentuk tarian *Legu*. Tarian *Legu* merupakan tarian sakral dari kesultanan Ternate yang biasanya dipentaskan di keraton dengan penarinya adalah gadis-gadis bangsawan kesultanan Ternate. Tarian ini pun dapat dilaksanakan setelah tiga ritual pentingnya dilakukan oleh kesultanan Ternate (sultan beserta perangkat adat). Tiga ritual penting yaitu *Doru Gam* (mengunjungi tempat-tempat keramat), *Kolili Kie* (mengelilingi Gunung Gamalama), dan *Fere Kie* (Mendaki Gunung Gamalama).

Gambar 1. 1 Tarian Legu yang dipentaskan dalam Kedaton Ternate



Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/>

Legu Gam sebenarnya sudah ada sejak dahulu namun vakum sejak tahun 1950. Festival ini kemudian diselenggarakan kembali pada tahun 2002 yang digagas oleh Permaisuri Kesultanan Ternate Boki Ratu Nita Susanti yang melibatkan masyarakat adat, masyarakat biasa, dan juga pemerintah yang berlangsung selama 3 minggu atau 21 hari. Festival Legu Gam menjadi festival kebudayaan tertua di Maluku Utara yang diselenggarakan bertepatan dengan hari ulang tahun Sultan ke-48 Almarhum Al Haji Mudaffar Sjah yang jatuh pada tanggal 13 April, pelaksanaan Festival Legu Gam ini dimulai dari akhir Maret hingga puncak acaranya pada tanggal 13 April. Selain memperingati hari lahirnya Sultan Ternate, Legu Gam juga sebagai wujud pelestarian kebudayaan dan menggambarkan hubungan emosional yang baik antara Sultan dan rakyatnya.

Pesta Rakyat ini merupakan manifestasi kecintaan rakyat (*Bala Kusu se Kano-kano*) terhadap paduka yang mulia Baginda Sri Sultan Ternate dengan menampilkan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti ritual kebudayaan Ternate untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya sekaligus melestarikan budaya-budaya yang ada di Maluku Utara, di antaranya, Legu Gam expo, Parade Legu Gam, *kololi kie mote ngolo*, *pawai obor gam ma cahaya*, kirab budaya, sunnatan masal, tarian soya-soya yang dilaksanakan sepanjang jalan lingkungan keraton yang bertujuan untuk mengajak masyarakat lokal, masyarakat nasional maupun masyarakat internasional untuk ikut serta dalam ritual kesultanan Ternate agar lebih mengenal dan mengetahui tentang budaya kesultanan Ternate, hal tersebut berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol yang biasa digunakan sebagai interaksi simbolik antara Kesultanan Ternate dengan masyarakat. Dalam Festival Legu Gam juga menampilkan pentas seni budaya yang sering ditampilkan di panggung budaya utama berupa tarian-tarian

tradisional yang ada di Maluku Utara, pembacaan puisi, pemilihan putra-puteri daerah (*pemilihan Jojaru Ngongare*), pameran kerajinan lokal karya putra-putri daerah, unsur hiburan (*entertainment*), unsur pendidikan (*education*), hingga kegiatan seminar nasional yang mendatangkan pembicara-pembicara dari kalangan akademisi, politisi, dan budayawan nasional (Djafar dan Taib, 2014:14)

Selama 13 tahun Festival Legu Gam di selenggarakan untuk memperingati hari Ulang tahun Sultan Ternate Almarhum Mudaffar Sjah dan untuk melestarikan, mempromosikan serta mengkomunikasikan budaya dan sumber daya alam yang ada di Maluku Utara. Akan tetapi pada 19 Februari 2015 Baginda Sri Sultan menghembuskan nafas terakhirnya yang membuat duka yang dalam untuk seluruh masyarakat kota Ternate hingga Maluku Utara. Berselang 1 bulan setelah kepergiannya, Festival Legu Gam tetap diselenggarakan akan tetapi suasananya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Setelah kepergian sultan, ritual perayaan Legu Gam sedikit berbeda konsepnya menjadi Tabligh Akbar untuk mendoakan keselamatan masyarakat kota Ternate dan pulau Ternate, terutama untuk mendiang Sultan Ternate.

Gambar 1. 2 prosesi makan adat dalam tahlilan upacara adat



Sumber : Firman Mudaffar Sjah Ketua Penyelenggara Festival Legu Gam

Ada beberapa ulasan data dari berbagai sumber dan internet maupun literatur buku Festival Legu Gam, yang peneliti dapat dan akan diuraikan 7 (Tujuh) tahun terakhir setelah wafatnya mendiang Baginda Sri Sultan Mudaffar Sjah tentang event Festival Legu Gam berdasarkan tema yang diangkat pada setiap tahunnya. Akan tetapi dua tahun belakangan Festival Legu Gam tidak diadakan karena faktor Pandemi Covid 19 yang terjadi pada tahun 2019-sekarang dan juga ada beberapa faktor internal yang terjadi di lingkup kesultanan Ternate.

Festival Legu Gam ke – 13 pada tahun 2015 yang juga merupakan pelaksanaan festival pertama kali tanpa Baginda Sri Sultan Mudaffar Sjah dengan menyusun tema “Pusaka Ternate Menuju Warisan Dunia, Cintailah *Adat Se Atoran* Maluku Utara” tema ini diangkat sebagai memorial Almarhum mendiang Sultan Ternate Mudaffar Sjah yang menampilkan atraksi-atraksi budaya dan meraih MURI penyajian makanan adat terpanjang dengan jarak 1

kilometer. Festival Legu Gam ke – 14 di tahun 2016 menyusun tema “Pelestarian Cagar Budaya Moloku Kie Raha” dan pada tahun ini bertepatan dengan Fenomena Gerhana Matahari pada tanggal 9 Maret, sehingga pihak penyelenggara juga memajukan tanggal Festival yang dilaksanakan mulai dari 1-14 Maret. Festival Legu Gam ke – 15 di tahun 2017 dengan menyusun tema “Expedisi Jalur Rempah di Negeri Para Raja” yang diresmikan oleh 4 (Empat) Sultan Kerajaan *Moloku Kie Raha*. Festival Legu Gam ke – 16 di tahun 2018 dengan menyusun tema “Ternate Mercusuar Indonesia, Indonesia Mercusuar Dunia” tema ini diambil sesuai dengan cita-cita Almarhum mendiang Sultan yang menginginkan Ternate menjadi Kesultanan yang dikenal seluruh dunia, Legu Gam 2018 ini dihadiri oleh 46 Raja Kerajaan Nusantara. Festival Legu Gam ke – 17 di tahun 2019 dengan tema “*Moloku Kie Raha* Sebagai Destinasi Wisata Internasional” dengan lambang Kesultanan Ternate *Goheba Madopolo Romdidi* atau burung kepala dua yang menjadi *iconic* di tahun ini. Sedangkan Festival 2020-2022 tidak dilaksanakan secara megah dan meriah seperti tahun-tahun sebelumnya karena Pandemic Covid 19 sehingga Festival Legu Gam ini hanya dilaksanakan upacara ritual adat dan doa bersama untuk memperingati hari ulang tahun Almarhum Mendiang Sultan Ternate Mudaffar Sjah yang dilakukan oleh orang-orang kesultanan.

Gambar 1. 3 Prosesi Upacara Adat Kolili Kie



Gambar 1. 4 Prosesi Upacara Adat Fere Kie



Sumber : YouTube Pacificpaint.

Dilihat dari paparan tersebut Festival Legu Gam merupakan event besar yang digelar secara rutin tiap tahunnya dan menjadi agenda wisata tahunan serta masuk dalam kalender tahunan (*calendar of event*) Kementrian Parawisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. seperti yang diharapkan Sultan Ternate yang dituturkan di salah satu pemberitaan media online (www.antaramaluku.com), yang mewawancarai Sultan Ternate Mudaffar Sjah berharap Festival Legu Gam agar bisa digelar setiap tahun di Kota Ternate, Maluku Utara,

sehingga semua pihak diminta mendukung. Hal ini dimaksud untuk promosi parawisata Indonesia Timur untuk dikenal “mata dunia”. Karena selama ini wisatawan domestik maupun mancanegara hanya mengenal Bali dan Yogyakarta sebagai destinasi wisata. Oleh karena itu dengan adanya Festival Legu Gam di Ternate, Maluku Utara juga bisa menjadi kunjungan parawisata dan kota budaya yang dapat dikenal oleh masyarakat seluruh dunia. (Simabur, 2013:5)

Dalam mengembangkan Festival Legu Gam ini tentu saja tak lepas dari perencanaan dan strategi komunikasi yang dikemas oleh pihak penyelenggara Festival Legu Gam untuk memperkenalkan berbagai rangkaian ritual adat, kegiatan-kegiatan budaya, dan lain-lain. Strategi komunikasi sendiri dilakukan oleh pihak penyelenggara, khususnya Kesultanan Ternate, Masyarakat daerah Maluku Utara, dan pemerintah daerah. Untuk menyelenggarakan Festival Legu Gam yang sudah menjadi agenda kalender nasional maka harus banyak yang dipersiapkan, salah satunya dengan menyusun strategi komunikasi yang efektif. Pada hakekatnya ada banyak pesan secara verbal maupun non verbal (simbol-simbol) yang ingin disampaikan pada Festival Legu Gam kepada masyarakat baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Dari penjelasan diatas peneliti mempunyai ketertarikan untuk mencari tahu dan melihat Strategi Komunikasi Festival Legu Gam dalam mengkomunikasikan budaya lokal pada masyarakat yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Ternate sebagai strategi yang efektif untuk mengkomunikasikan budaya-budaya yang ada di Maluku Utara melalui sebuah event nasional yang mampu menarik perhatian masyarakat seluruh dunia dan mampu menyampaikan simbol-simbol budaya yang terdapat disetiap kegiatan Festival Legu Gam. Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan histori.

1.2 Fokus penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian ini, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Komunikasi Festival Legu Gam dalam Mengomunikasikan Budaya Lokal Pada Masyarakat Ternat”**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Festival Legu Gam dalam mengomunikasikan budaya lokal kepada masyarakat
2. Bagaimana penyusunan pesan yang dilakukan Festival Legu Gam dalam mengomunikasikan budaya lokal kepada masyarakat
3. Apa saja efek komunikasi dari Festival Legu Gam dalam mengomunikasikan budaya lokal pada masyarakat ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Festival Legu Gam dalam mengomunikasikan budaya lokal.
2. Untuk mengetahui penyusunan pesan yang di lakukan Festival Legu Gam dalam mengomunikasikan budaya lokal.

3. Untuk mengetahui efek komunikasi dari Festival Legu Gam dalam mengomunikasikan budaya lokal pada masyarakat?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan banyak manfaat yang bisa diambil dan dapat berguna untuk mengedukasi terkait kebudayaan lokal kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Maluku Utara yang mempunyai beraneka ragam budaya dan adat istiadat, dan masyarakat bisa lebih aware terhadap budaya-budaya yang ada di miliki.

1.3.2.1 Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah:

1. Guna untuk menjadikan referensi atau motivasi penelitian yang sejenis sehingga dapat menunjang perkembangan intelektualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada jaman tradisional hingga modern.
2. Dapat bermanfaat bagi intelektual, muda Ternate dan generasi penerus bangsa lainnya.
3. Dapat memberikan manfaat keilmuan dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama komunikasi antar budaya dan Strategi Komunikasi.

1.3.2.2 Kegunaan secara praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, peneliti dan akademisi yang akan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, penelitian ini juga bisa menjadi edukasi untuk masyarakat terkait budaya lokal yang kita punya, mampu melestarikan budaya dan memperkenalkan budaya-budaya daerah sendiri hingga ke seluruh dunia.

Selain itu penelitian ini juga dapat berguna dalam bidang budaya dan pariwisata Maluku Utara dan bisa diterapkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang ini.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Bandung secara umumnya sebagai literatur dan perolehan informasi, selain itu juga diharapkan mahasiswa Universitas Pasundan Bandung dapat mengembangkan dan meneliti terkait penelitian kebudayaan yang dimiliki.